

Artikel Warta Online

MEMBANGUN PELAYANAN LINTAS GENERASI

(Dio Angga Pradipta)

Beberapa bulan terakhir, gereja kita sudah mulai masuk ke dalam pelayanan Intergenerasional atau bisa juga disebut lintas generasi. Istilah ini mulai muncul pada akhir abad ke-20 ketika penamaan generasi seperti *Baby Boomer* lahir untuk mengidentifikasi fenomena banyaknya anak-anak yang lahir pasca perang dunia kedua pada tahun 1945-1960an. Penamaan generasi Millennials yang lahir menjelang pembukaan millennium yang baru yaitu tahun 2000 dipopulerkan oleh William Strauss dan Neil Howe yang pada saat itu adalah penulis buku dan juga konsultan sosiologis. Teori mereka masih dipakai sampai hari ini untuk mempermudah mengidentifikasi perbedaan generasi yang ada di gereja.

Ternyata, perbedaan generasi ini menunjukkan fenomena yang menarik: kontribusi setiap generasi terhadap gereja berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan kebutuhan mereka juga berbeda antar satu generasi dengan yang lainnya. Di sinilah letak fungsi utama dari pelayanan lintas generasi. Alih-alih berfokus kepada 1 generasi saja, gereja melihat sebuah pelayanan yang mewakili dan membuka interaksi antar generasi di dalam sebuah gereja lokal.¹ Apa dampaknya? Setiap karunia dan panggilan dari masing-masing generasi bisa terwakili dan kebutuhan setiap generasi terjawab (1 Korintus 12:25-26).

Ternyata kehidupan bergereja yang sehat adalah kehidupan berkomunitas yang saling memperhatikan satu dengan yang lain dan ini termasuk hubungan lintas generasi. Perhatikan 2 ayat berikut ini:

¹ Christine Embree, *Intergenerational Ministry: Strive for Understanding, Connectivity*. November 23, 2021. <https://churchleaders.com/youth/youth-leaders-articles/376799-the-generation-game-and-how-to-do-intergenerational-ministry.html>. Diakses pada 12 Mei 2022.

1. *“Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir”* (1 Korintus 1:10)
2. *“Kami juga menasihati kamu, saudara-saudara, tegorlah mereka yang hidup dengan tidak tertib, hiburlah mereka yang tawar hati, belalah mereka yang lemah, sabarlah terhadap semua orang”* (1 Tesalonika 5:14)

Di dalam konteks bergereja zaman sekarang, maka istilah “erat Bersatu”, “sehati sepikir”, dan “sabar terhadap semua orang” juga dikaitkan dengan hubungan lintas generasi. Bagaimana generasi yang muda bisa menghormati generasi yang senior dan juga sebaliknya. Ini bukanlah ayat yang ditujukan untuk satu generasi saja, tetapi untuk semua orang. Implikasi dari adanya ayat-ayat nasehat seperti ini adalah: hubungan itu tidak selalu baik adanya. Terkadang menjaga hubungan di antara yang sama generasinya saja sudah susah, apalagi membangun hubungan lintas generasi. Inilah tantangan gereja zaman sekarang!

Apa yang Dibangun Dalam Pelayanan Lintas Generasi?

Apa yang perlu dibangun dalam sebuah hubungan lintas generasi? Ada 3 area besar yang perlu dibangun menurut David Kinnaman dalam bukunya *Faith For Exiles*:²

1. **Shared Experience.** Hubungan itu betul-betul terbentuk ketika dua orang atau lebih mau berkomitmen untuk meluangkan waktu bersama-sama. Kedengarannya mudah bukan? Tapi faktanya, tidak semudah ini. Sebuah pertanyaan sederhana: apakah kita suka menghabiskan waktu bersama dengan orang-orang percaya lainnya dalam komunitas gereja lokal? Bagaimana dengan orang-orang yang berbeda rentang usia dengan kita? Mungkin ada *project* gereja yang bisa dilakukan bersama antara generasi muda dengan yang senior? Perjalanan misi yang melibatkan generasi senior

² David Kinnaman dan Mark Matlock, *Faith For Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*, (Grand Rapids: Baker Publishin, 2019).

dengan yang muda misalnya. Diskusi dan interaksi yang terjadi akan menumbuhkan hubungan yang berkualitas.

2. **Shared Goals.** Hubungan lintas generasi tidak terjadi begitu saja, perlu niat dan tujuan yang jelas dari kedua belah pihak. Apa yang ingin dicapai dari hubungan lintas generasi tersebut? Ketika Elia berjumpa dengan Elisa, hubungan yang tercipta memiliki tujuan yang jelas: mewarisi pengalaman, pengurapan, dan panggilan dari Elia kepada Elisa. Ketika Paulus memanggil Timotius, tujuannya jelas: untuk mendidik dan memperlengkapi Timotius muda menjadi hamba Allah yang nantinya akan meneruskan pelayanan Injil di tempat yang sudah ditentukan Allah baginya.
3. **Shared Emotions.** Manusia adalah makhluk yang juga memiliki emosi. Dan di dalam membangun hubungan pertemanan ataupun mentoring, emosi memainkan peranan penting. Apakah seseorang merasa diterima atau tidak dalam sebuah komunitas menentukan keputusannya untuk tetap tinggal di situ atau tidak. Apakah seseorang merasa dianggap sebagai keluarga di gereja lokalnya atau tidak akan menentukan keputusannya untuk tetap tinggal di situ atau tidak. David Kinnaman menulis bahwa murid yang tangguh adalah mereka yang tertanam dalam gereja lokal yang memiliki penerimaan seperti keluarga. Subroto, Senayan Jakarta
Apakah berarti gereja hanya berfokus menumbuhkan emosi positif saja? Tentu tidak. Alkitab meminta kita untuk menegur mereka yang hidup dalam dosa (Matius 18:15-20). Iklim emosi yang sehat akan membantu generasi muda merasa diterima di gereja lokal mereka sebagai anak dan sekaligus dibentuk menjadi murid yang tangguh.

Tujuan Dari Pelayanan Lintas Generasi

Di dalam Mazmur 78:4 dikatakan, *“Kami akan ceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya.”* Pemazmur dalam hal ini Asaf, memiliki komitmen untuk meneruskan pengetahuan akan mujizat Tuhan kepada generasi berikutnya agar tidak terputus ingatan mereka tentang Tuhan. Begitu juga dengan pelayanan lintas generasi, ini dilakukan karena visi yang Tuhan berikan kepada gereja-Nya begitu besar dan luas, serta tidak mungkin diselesaikan hanya dalam waktu 1 generasi saja. Artinya apa? Segala pengalaman, pengurapan, dan kesaksian hidup dari generasi sebelumnya perlu diteruskan kepada generasi penerus. Anak-anak muda yang berdiri di atas pengurapan dan pengalaman generasi sebelumnya akan bergerak lebih cepat, lebih tepat, dan lebih diurapi.

Kesimpulannya adalah hubungan lintas generasi membutuhkan niat dari kedua belah pihak untuk saling merendahkan hati mencari kepentingan bersama dan kehendak Tuhan. Apa yang dibangun untuk diteruskan kepada generasi berikutnya bahkan tidak hanya ketiga hal diatas yakni **shared experience, goals dan emotions**, tapi juga **shared faith**, seperti yang dialami anak rohani Paulus, yaitu Timotius. 2 Timotius 1:5 menunjukkan dengan jelas kepada kita bagaimana Timotius menerima warisan iman yang luarbiasa dari ibu dan neneknya sendiri.

“Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu.”

Gereja yang membangun budaya lintas generasi memahami bahwa kehendak Tuhan untuk zaman ini berarti kehendak Tuhan untuk setiap generasi yang ada sekarang. Untuk itu, membangun jembatan yang menghubungkan lintas generasi perlu dibangun agar suara Roh bisa secara tepat direalisasikan

(kontekstualkan) kepada setiap generasi yang ada di gereja dan di luar gereja hari ini. (DAP)



GEREJA BETHEL INDONESIA
Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan Jakarta